

KONSEP-KONSEP REALISME SOSIALIS DALAM DUA NASKAH DRAMA KARYA UTUY TATANG SONTANI: PERSPEKTIF SOSIOLOGI GEORG LUKACS

Michael Yuan Nora, Yoseph Yapi Taum, S.E. Peni Adji

michyuan41844@gmail.com, yosephyapi@usd.ac.id, peni@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konsep-konsep realisme sosialis dua naskah drama karya Utuy T. Sontani menggunakan teori sosiologi Georg Lukacs. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, pendekatan objektif untuk mengkaji struktur karya sastra yang berupa alur dan tokoh-penokohan dan pendekatan mimetik menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukacs untuk mengkaji konsep-konsep realisme sosialis yang terkandung dalam naskah drama "Awal dan Mira" serta "Bunga Rumah Makan". Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode penyajian data yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Hasil analisis dua naskah drama sebagai berikut. (1) Konsep realitas objektif berupa nasib tragis orang miskin. (2) Konsep refleksi kritis atas realitas berupa adanya realita masyarakat yang masih terbelenggu kemiskinan dan kelas sosial. (3) Konsep ungkapan kritis emansipatoris berupa upaya atau gerakan pembebasan yang dilakukan dua perempuan tokoh utama (Ani dan Mira) dari belenggu yang akhirnya mereka sadari.

Kata Kunci: *realisme sosialis, realitas objektif, refleksi kritis atas realitas, ungkapan kritis emansipatoris*

ABSTRACT

This research analyses the concepts of socialist realism in two plays by Utuy T. Sontani using the sociological theory by Georg Lukacs. There are two approaches used in this study. Objective approach is used to examine the structure of literary works in the form of plots and characters and mimetic approach is used to apply the socialist realism theory of Georg Lukacs to examine the concepts of socialist realism contained in "Awal dan Mira" and "Bunga Rumah Makan" play scripts. This study is a library study with descriptive-analytical method, and note taking technique is used in the data analysis. The data presentation method used is a qualitative description method. The results of the analysis of the two drama scripts are as follows. (1) The concept of objective reality is the tragic fate of the poor. (2) The concept of critical reflection on reality is in the form of the reality of people who are still shackled by poverty and social class. (3) The concept of emancipatory critical expression is in the form of efforts or liberation movements carried out by the two main female characters (Ani and Mira) from the shackles they finally realized.

Keywords: *socialist realism, objective reality, critical reflection on reality, emancipatory critical expression*

1. PENDAHULUAN

Realisme sosialis adalah salah satu aliran dalam sosialisme yang bergerak dalam bidang literatur dan seni. Roh realisme sosialis adalah memenangkan sosialisme di masyarakat. Pada bahu para sastrawan beraliran realisme sosialis, tertanam tanggung jawab yang tidaklah mudah, yaitu tanggung jawab untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang tertindas sehingga masyarakat tersebut berjuang untuk melepaskan diri dari hal yang membuat mereka tertindas. Klaim realisme sosialis melekat pada Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lembaga ini mendominasi dunia kreatif penciptaan karya sastra di Indonesia dalam kurun waktu 1950-1965. Namun pada tahun 1966 lembaga ini resmi dilarang dan dibubarkan oleh pemerintah Orde Baru berdasarkan Tap. MPRS No. XXV/MPRS/tahun 1966 tentang pelarangan ajaran Komunisme, Leninisme, dan pembubaran organisasi PKI beserta massanya.

Setelah berakhirnya rezim Orde Baru, karya sastra Lekra mulai banyak dipublikasi dan diteliti ulang. Selain itu, tema-tema karya sastra yang berkaitan dengan Partai Komunis Indonesia dan Lekra mulai banyak diperbincangkan. Salah satu sastrawan Lekra yang menarik untuk diteliti dan berkecimpung di dunia drama adalah Utuy Tatang Sontani. Utuy Tatang Sontani lahir di Cianjur pada 1 Mei 1920. Sebelum menjadi eksil, meninggal di Moskow dan dilupakan orang, ia adalah penulis drama terkemuka di Indonesia. Karya-karyanya bahkan sampai sekarang sering dipentaskan di berbagai panggung. Utuy banyak menimba daya kreatif kepenulisan karya dari kegagalan percintaannya. Dua di antara karya tersebut adalah "Awal dan Mira" serta "Bunga

Rumah Makan". Dua naskah tersebut terinspirasi dari kisah asmara yang gagal dengan perempuan bernama Onih. Walaupun kisahnya tidak berlanjut bahagia, namun nama Onih menjadi abadi dalam karya Utuy sebagai model sejumlah tokoh perempuan yang berparas cantik, disukai banyak lelaki, tetapi bernasib malang. Onih antara lain menjelma menjadi tokoh Mira si penjual kopi dalam "Awal dan Mira", tokoh Ani si pelayan Rumah Makan yang diperebutkan dalam "Bunga Rumah Makan", dan tokoh Titi si pelacur dalam *Selamat Djalan Anak Kufur* (Kurnia, 2017: 205).

Melalui naskah drama "Awal dan Mira", Utuy melukiskan kekecewaan masyarakat terhadap hasil perjuangan kemerdekaan. Awal marah dan kehilangan kepercayaan terhadap segalanya. Hanya kepada Mira yang ia cintai, ia masih menaruh kepercayaan dan harapan. Namun, Mira tidak pernah membalas cintanya, bahkan selalu menghindarinya. Awal menganggap manusia di sekelilingnya hanyalah badut-badut belaka. Sikapnya itu membuat Awal ditertawakan dan dimusuhi oleh orang-orang yang datang ke warung kopi Mira; sehingga bagi Mira sikap Awal tersebut merugikan. Awal menganggap Mira tidak pantas menjadi tukang kopi. Ia ingin mengangkat nasib Mira. Sementara itu, naskah drama "Bunga Rumah Makan" menceritakan seorang perempuan muda bernama Ani yang bekerja sebagai pelayan rumah makan. Ani merupakan pribadi yang cantik, ramah, dan gemar bekerja. Kepribadian Ani yang baik itulah yang menjadikannya "tidak sadar" telah dimanfaatkan oleh Karnoen (putra pemilik warung makan) dan Suherman (kapten tentara). Namun akhirnya Ani berani memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan menerima cinta Iskandar.

Penelitian ini berangkat dari paradigma penelitian Abrams (1971), yang membagi pendekatan sastra atas empat jenis yakni pendekatan objektif, ekspresif, mimetik, pragmatik, ekletik, dan diskursif. Penelitian ini memanfaatkan dua pendekatan, yakni pendekatan objektif (untuk mengkaji struktur teks berupa alur dan tokoh) serta pendekatan mimetik (yaitu sosiologi sastra dalam perspektif Lukacs untuk meneliti konsep-konsep realisme sosialis di dalam dua drama Utuy Tatang Sontani).

2. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukacs yang berpandangan bahwa realisme adalah teori seni yang mendasarkan pada kontemplasi dialektis antara seniman dengan lingkungan sosialnya (Karyanto, 1997). Terdapat tiga jalinan antara seniman dengan lingkungan sosialnya. Pertama, seniman realis menempatkan satuan masyarakat sebagai tatapan utama. Kedua, seniman realis akan memaknai makna kehidupan sebagai sudut pandangnya dalam melihat realitas masyarakat. Ketiga, dalam masa sekarang merupakan pusat gerak masyarakat yang dipengaruhi masa lalu dan akan menentukan masa depan (Karyanto, 1997: 62). Berdasarkan hal itu, Georg Lukacs memiliki konsep-konsep di antaranya realitas objektif, refleksi artistik, dan ungkapan kritis emansipatoris.

2.1 Realitas Objektif

Keindahan sastra realis bukan semata-mata terletak pada ukuran artistiknya, melainkan pada ketepatan dan kemampuannya menyingkap kebenaran dalam realitas sosial. Lukacs dengan realismenya ingin

menunjukkan bahwa seni realis tidak pernah memahami realitas dari dunia pasif, melainkan dunia antara aku dan realitas yang bergerak saling berkontradiksi, bernegasi, dan menjadi satu kesadaran baru yang menggerakkan (Karyanto, 1997: 67).

Gagasan Lukacs berkembang dari pemahaman mengenai hubungan antara esensi dan hal yang tampak (realitas objektif). Seorang realis tidak hanya mampu melukiskan realitas objektif, melainkan mengejawantahkan tuntutan dasar manusia (Karyanto, 1997: 38). Lukacs mengasumsikan bahwa manusia yang terhisap kesadarannya melalui kepalsuan, sesungguhnya memiliki potensi dalam membebaskan diri. Berdasarkan asumsi tersebut proses kreatif dari seorang realis dapat dipahami sebagai proses pemahaman menuju transformasi kesadaran. Kesadaran seorang realis tidak jauh berbeda dengan kesadaran kelas proletar yang menggerakkan perjuangan pembebasan (Karyanto, 1997: 67). Perhatian seorang realis terpusat pada kehadiran secara tepat gambaran kesempurnaan dan keutuhan dalam kehidupan bersama.

2.2 Refleksi Artistik atas Realitas

Istilah refleksi digunakan Lukacs untuk menyebut bahwa seni merupakan refleksi dari dunia manusia yang paling esensial. Seni menghidupkan dunia manusia yang sarat dengan interaksi aktif antara unsur-unsur keprihatinan manusiawi, emosi, dan cita-cita (Karyanto, 1997: 77). Sedangkan, istilah artistik dipakai sebagai kriteria seni yang menampilkan gambaran realitas yang detail dan utuh. Dalam konteks kesadaran masyarakat kapitalis, refleksi artistik merupakan ekspresi seni yang mampu mengungkap kepalsuan yang nampak di permukaan dan memberikan gambaran tentang kebenaran (Karyanto, 1997: 76).

Lukacs melihat bahwa kapitalisme tidak hanya mengubah posisi manusia, tetapi juga menghancurkan kesadaran manusia. Kapitalisme mengisi kesadaran palsu, kesadaran fetisis. Manusia tidak tahu lagi keberadaannya sebagai “makhluk” yang memiliki potensi. Mereka hanya mengenal dirinya sebagai faktor pendukung sistem produksi (Karyanto, 1997: 75).

2.3 Ungkapan Kritis Emansipatoris

Menurut Lukacs, seni realis tidak berbicara pada dirinya sendiri. Seni berangkat dari pengalaman realitas nyata yang dikembalikan supaya dialami kembali dengan nuansa yang berbeda. Makna kritis seni realis adalah mampu memberi kesadaran baru pada realitas. Kesadaran baru yang ditawarkan Lukacs adalah kesadaran yang mendorong ke arah pembangunan manusia yang utuh, terciptanya masyarakat yang humanis, dan mengajak manusia menjadi utuh (Karyanto, 1997:79).

Lukacs memberi perhatian yang serius terhadap masalah kesadaran, terutama dalam konteks proletar. Dalam pandangannya, Lukacs mengemukakan bahwa kesadaran tidak bisa direduksikan sekadar sebagai sebuah pemahaman (rasio), karena kesadaran merupakan daya yang menggerakkan seluruh instansi motorik. Lukacs melihat aktivitas kelas proletar sebagai manifestasi dari kesadaran yang sudah dikooptasi oleh kepentingan produksi kaum kapitalis. Karena itu, Lukacs melihat seni realisme punya peranan dalam pemurnian kesadaran (Karyanto, 1997:79).

Menurut Lukacs (Karyanto, 1997:80) dimensi kritis emansipatori dalam realisme menunjukkan gerak manusia dalam membebaskan diri dari lingkungan yang

membuatnya kerdil. Seni yang dikatakan sebagai refleksi dari seorang seniman, tidak dapat diartikan bahwa yang ditampilkan sekadar pengalaman, keterlibatannya dalam dunia. Lukacs berpandangan bahwa karya sastra harus mampu memberikan ungkapan yang kritis sebagai upaya pembebasan diri dan mendapatkan hak antar manusia. Karya sastra harus mampu menjadi media dalam proses pembebasan diri manusia dari segala penindasan dan keterpurukan.

Dalam penelitian ini, teori realisme sosialis di atas adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk upaya penyadaran yang dilakukan manusia (tokoh) dalam dua drama Utuy Tatang Sontani untuk menyadarkan manusia lain (tokoh) yang tidak sadar bahwa mereka sedang terbelenggu, mengungkap kepalsuan yang nampak di permukaan serta memberikan gambaran tentang kebenaran yang terjadi di masyarakat, dan mengungkap gerakan atau upaya pembebasan yang dilakukan manusia (tokoh) untuk membebaskan diri dari belenggu yang mereka rasakan atau alami.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk pengumpulan data. Metode ini bertujuan untuk untuk menemukan data-data yang diperoleh dengan cara mempelajari dan membaca literasi-literasi yang berhubungan dengan penelitian. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik dengan mencatat data yang telah didapatkan dari berbagai sumber tertulis. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode dan teknik ini berupa data tulisan atau catatan. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data

yang diperoleh melalui pembacaan naskah drama “Awal dan Mira” dan “Bunga Rumah Makan” karya Utuy T. Sontani. Penelitian ini menggunakan metode penyajian analisis data deskripsi kualitatif yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 48). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data berupa dialog tokoh untuk menjelaskan konsep realisme sosialis perspektif Georg Lukacs.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis konsep-konsep realisme sosialis dalam naskah drama “Awal dan Mira” dan “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani ini akan menggunakan teori realisme sosialis menurut Georg Lukacs. Konsep realisme sosialis yang Lukacs kemukakan adalah realitas objektif, refleksi artistik atas realitas, dan ungkapan kritis emansipatoris.

4.1 Realitas Objektif

Realitas objektif dalam naskah drama “Awal dan Mira” terlihat dalam setiap dialog yang terjadi antartokoh. Setiap tokoh saling berkeluh kesah dan berusaha saling menyadarkan untuk terbebas dari keterikatan (rasa belunggu) yang masih mereka rasakan. Proses penyadaran tersebut dapat terlihat dan dipahami melalui setiap dialog yang memiliki muatan pesimis. Respons pesimis tersebut dapat dipahami secara tersirat sebagai bentuk “proses penyadaran” akan keterikatan (rasa terbelunggu) yang tidak disadari. Respons pesimis tersebut adalah terkait dengan revolusi pascapenajahan, kepercayaan terhadap manusia, dan nasib tragis orang-orang miskin.

- (1) **LELAKI TUA** : Memang Mira, sebagai orang tua, hidup di jaman sekarang ini, aku pun sering bertanya-tanya, apakah dunia sekarang sudah akan kiamat? Di mana-mana terjadi kekacauan, di mana-mana terjadi penggedoran, perampokan, pembunuhan, seolah-olah sudah tidak ada lagi cinta di antara sesama manusia. Antara kita dan kita saling curiga, sedang para pemimpin dunia pun mempersenjatai diri. Ini semuanya menimbulkan kegelisahan. Dan kegelisahan ini menimbulkan kerusakan pula. Tapi bagaimanapun juga, sebagai orang tua aku masih punya pegangan. Dan pegangan itu adalah pegangan kita bersama, yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang lebih berkuasa dari manusia. Akan tetapi pemuda itu nampaknya sudah kehilangan pegangan sama sekali. Dan itu sangat berbahaya (Sontani, 2014: 32).

Data nomor (1) di atas memperlihatkan bahwa tokoh Lelaki Tua yang pesimis dengan kondisi masyarakat revolusi (pascapenajahan) yang digambarkan seolah-olah akan kiamat. Hal tersebut terlihat dalam dialog yang menggambarkan kondisi masyarakat yang semakin kacau karena sering terjadi penggedoran, perampokan, dan pembunuhan. Bahkan antarmanusia timbul rasa curiga satu dengan yang lain, sedangkan para pemimpin dunia saling berlomba-lomba untuk memperkuat persenjataan. Melalui dialog tokoh Lelaki Tua di atas terlihat upaya penyadaran untuk terbebas dari rasa belunggu.

Bentuk penyadaran terkait dengan pesimisme kepercayaan terhadap manusia, terlihat dengan istilah badut yang tokoh Awal gunakan untuk melabeli orang yang

memiliki sifat picik/licik. Istilah badut disematkan sebagai bentuk sarkasme Awal kepada manusia yang hidup pascapenjajahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog berikut.

- (2) **WARTAWAN** : (*memandang Awal*) Dari itu, majalah yang saya pimpin itu akan memuat potret Nona, potret rakyat jelata.
MIRA : Tapi apa kepentingan potret saya dimuat?
JURU POTRET : O! Belum kau sadar, Mira. Bahwa kau cantik?
MIRA : Bahwa aku cantik? Aku lebih tahu dari siapapun juga
AWAL : Dan kau sudah tahu, Mira. Bahwa jika seseorang di jaman sekarang ini minta sesuatu padamu. Itu adalah untuk kepentingan orang itu. Untuk itulah potretmu akan dimuat di majalah (Sontani, 2014: 36).
- (3) **JURU POTRET** : (*berdiri, berjalan ke arah kanan*) Selamat malam, Mira. sampai bertemu lagi.
MIRA : Selamat malam
AWAL : Hm... badut-badut melulu yang datang di sini (Sontani, 2014: 39).

Data nomor (2) dan (3) di atas memperlihatkan sarkasme tokoh Awal terhadap tokoh Wartawan dan Juru Potret. Istilah badut disematkan tokoh Awal kepada tokoh Wartawan yang memiliki sifat licik/picik yang ingin memanfaatkan tokoh Mira karena kecantikannya. Melalui dialog tokoh Awal pada nomor (2) terlihat upaya penyadaran yang dilakukan oleh tokoh Awal kepada tokoh Mira untuk tidak mudah percaya kepada orang karena Awal merasa bahwa “jika seseorang di jaman sekarang ini meminta sesuatu padamu. Itu adalah untuk kepentingan orang itu.”

Bentuk penyadaran terkait dengan nasib tragis orang miskin terlihat dengan ungkapan iri tokoh Si Baju Biru dan Si Baju Putih. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog nomor (4) berikut.

- (4) **SI BAJU BIRU** : Siapa bilang menghina? Nyonya padukatan, sekalipun jadi nomor dua atau nomor tiga, sudah pasti tiap hari naik turun mobil, diam di gedung besar, sebentar-sebentar pergi ke restoran dan seminggu sekali ongkang-ongkang ke luar kota, pendeknya hidup mewah. Tidak seperti kita. Kita yang di jaman pertempuran ikut memanggul senjata dan sering-sering hampir mati oleh peluru musuh, sekarang tetap saja tinggal di gubuk di gang bebek.
SI BAJU PUTIH : Dunia sekarang ini memang tidak beres! Kita yang merasa cape, orang lain yang merasakan kesenangannya (Sontani, 2014: 18-19).

Data nomor (4) di atas memperlihatkan bahwa tokoh Si Baju Biru merasa iri dengan masyarakat kelas atas yang pada jaman penjajahan, mereka bersembunyi karena takut dibunuh. Sedangkan mereka yang kelas bawah pada masa penjajahan ikut berperang, memanggul senjata, dan nyaris mati demi kemerdekaan. Bahkan dialog tokoh Si Baju Putih mengafirmasi bahwa kondisi masyarakat kelas bawah tetap menjadi rakyat kelas bawah walaupun mereka sudah ikut ambil bagian dalam peperangan melawan penjajah.

Realitas objektif dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan” dapat dilihat dari dialog setiap tokoh. Bentuk penyadaran terkait dengan rasa belenggu yang masih tidak disadari oleh tokoh-tokoh yang berperan adalah terkait dengan nasib tragis

orang-orang miskin dan praktek perkawinan. Bentuk penyadaran terkait dengan nasib tragis orang-orang miskin dapat dilihat dalam kutipan dialog nomor (5) berikut.

- (5) **KERNAEN** : Tapi, An, ketika kau dulu kubawa ke sini, keinginanku bukan hanya melihat kau jadi pelayan di sini saja. Aku ingin melihat kau menjadi wanita yang sungguh-sungguh wanita. Dan wanita yang kumaksudkan itu ialah wanita yang cakap mengurus rumah tangga.

ANI : *(terkulai menundukkan kepala)* Mas, saya tidak mempunyai perkataan untuk menyatakan terima kasih atas kebaikan budi Mas, sudah membawa saya ke sini, sudah mengangkat saya dari kecomberan, dari lingkungan rakyat jembel ke tempat seindah ini, saya tiada ingin lebih dari jadi pelayan, jadi pegawai, sebagaimana kesanggupannya orang miskin di dalam mencari sesuap nasi (Sontani, 2014: 14).

Data nomor (5) di atas memperlihatkan nasib tragis yang dialami oleh Ani sebagai pelayan rumah makan yang ternyata hanya sebagai alibi Karnaen untuk dapat memperistrinya.

Bentuk penyadaran terkait dengan perkawinan terlihat dari tokoh Sudarman yang menentang praktik perkawinan hanya bermodalkan perasaan cinta. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog (6) dan (7) berikut.

- (6) **SUDARMAN** : Mentang-mentang kau ini Kyai, kau di mana-mana terus saja menganjurkan kawin kepada orang yang belum kawin. Seperti

kau saja yang akan membelanjai ongkos rumah tangga suami-isteri itu.

USMAN : Aku bicara atas nama pagar keselamatan.

SUDARMAN : nanti dulu, jangan dulu membicarakan kawin. Kawin perkara gampang, asal si laki-laki sudah ada uang, tinggal jadi. *(kepada Ani)* Tapi An, tadi tidak ada telepon untukku (Sontani, 2014: 36).

- (7) **SUHERMAN** : Tidak, saya tidak mau minum apa-apa dan tak akan datang lagi di sini. Selamat tinggal! *(berjalan keluar)*

SUDARMAN : *(kepada Usman)* Kau juga yang mengacau. Kau menghendaki keselamatan, tapi sikapmu mengacaukan, merugikan rumah makan. *(mengeluarkan surat-surat dari dalam tas, duduk menghadap meja tulis)* Rumah makanku mau dijadikan tempat tukang gado-gado. Seperti di dunia ini tiada lagi soal penting selain kawin. *(menyusun surat-surat)* Hah, kawin! Kawin! (Sontani, 2014: 39).

Data nomor (6) dan (7) di atas memperlihatkan sikap tokoh Sudarman yang berupaya untuk menyadarkan Usman untuk tidak gampang menyuruh orang untuk menikah dengan bermodalkan perasaan cinta.

4.2 Refleksi Artistik atas Realitas

Refleksi artistik atas realitas yang terkandung dalam naskah drama “Awal dan Mira” dapat dilihat dalam setiap dialog antartokoh. Dialog-dialog tersebut merupakan ekspresi seni yang menggambarkan kesadaran palsu yang diungkapkan setiap tokoh secara “tidak disadari” sebagai bentuk kebenaran atas

realitas masyarakat. Bentuk ungkapan kebenaran atas realitas palsu yang diungkapkan adalah terkait dengan keadaan masyarakat yang masih terbelenggu kelas sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog berikut.

(8) **IBU** : Maksud Ibu, Den, Mira itu bukan perempuan dari golongan atas. Dia hanya tukang kopi.

AWAL : (*memandang Ibu dengan tegas*) Apa arti golongan atas di jaman edan seperti sekarang ini? Sangka Ibu perempuan yang tadi berpidato di radio itu dari golongan atas? Perempuan bicara asal bunyi? Orang-orang semacam itulah yang menguasai masyarakat kita sekarang... orang-orang yang maunya mengatasi orang lain dengan bicara terus bicara, tidak tau jiwanya sendiri kering-dangkal, dunianya sendiri sempit. Lebih sempit dari ini, kedai kopi!!! (Sontani, 2014: 13-14).

Data nomor (8) di atas memperlihatkan realita masyarakat yang masih belum bisa untuk menjadi satu kesatuan karena masih terbatas oleh tembok kelas sosial. Hal tersebut disimbolkan dengan nasihat tokoh Ibu Mira kepada tokoh Awal yang merupakan keturunan menak (bangsawan) untuk tidak berharap lebih kepada tokoh Mira yang merupakan masyarakat biasa (tukang kopi).

Refleksi artistik atas realitas yang terkandung dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan” terlihat dalam setiap dialog yang dapat dipahami secara tersirat maupun tersurat sebagai bentuk ekspresi seni yang mengungkapkan kesadaran palsu. Ekspresi seni tersebut menandakan bahwa manusia

tidak tahu lagi keberadaannya sebagai “makhluk” yang memiliki potensi dan mereka hanya mengenal dirinya sebagai faktor pendukung sistem produksi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog nomor (9) berikut.

(9) **ANI** : (*berjalan perlahan menjauhi Kernaen*) Saya tidak mengatakan bahwa saya lebih senang jadi pelayan daripada mengurus rumah tangga, Mas. Tapi saya belum hendak memikirkan berumah tangga, sebab saya masih senang bekerja. **KERNAEN** : Tapi, An, ketika kau dulu kubawa ke sini, keinginanmu bukan hanya melihat kau jadi pelayan di sini saja. Aku ingin melihat kau menjadi wanita yang sungguh-sungguh wanita. Dan wanita yang kumaksudkan itu ialah wanita yang cakap mengurus rumah tangga.

ANI : (*terkulai menundukkan kepala*) Mas, saya tidak mempunyai perkataan untuk menyatakan terima kasih atas kebaikan budi Mas, sudah membawa saya ke sini, sudah mengangkat saya dari kecomberan, dari lingkungan rakyat jembel ke tempat seindah ini, saya tiada ingin lebih dari jadi pelayan, jadi pegawai, sebagaimana kesanggupannya orang miskin di dalam mencari sesuap nasi (Sontani, 2014: 14).

Data nomor (9) di atas memperlihatkan tokoh Ani yang tidak menyadari bahwa dirinya memiliki potensi untuk lebih dari seorang pelayan. Ungkapan “saya tiada ingin lebih dari jadi pelayan, jadi pegawai, sebagaimana kesanggupan orang miskin di dalam mencari sesuap nasi” mengungkapkan kesadaran palsu tokoh Ani

atas realitas masyarakat yang masih terbelenggu kemiskinan.

4.3 Ungkapan Kritis Emansipatoris

Ungkapan kritis emansipatoris dalam naskah drama “Awal dan Mira” dapat dilihat dari tindakan pembebasan yang dilakukan oleh tokoh. Bentuk pembebasan tersebut terlihat melalui tokoh Mira yang akhirnya mau untuk terbuka dan jujur atas ketidakpercayaan diri akibat dari kekurangan fisik yang ia miliki. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog nomor (10) berikut.

(10) *Mira bangkit berdiri, terus berjalan ke luar kedai, mendapatkan Awal. berjalan menggunakan kruk pada kedua ketiakanya.*

Melihat hal itu Awal yang nafasnya pendek itu mundur. Tangannya yang berdarah meraba kepala. Matanya berkeringat

AWAL : Oh (suaranya tidak terdengar, mundur dengan langkah sempoyongan hampir jatuh)

MIRA : (menyapu air mata di pipi) Ya, Mas. Inilah kenyataanku. Kakiku buntung. Buntung karena peperangan. Tapi lantaran inilah Mas, lantaran ke atas aku cantik dan ke bawah aku cacat. Selama ini aku bagimu merupakan teka-teki. Tapi sekarang... (Sontani, 2014: 44).

Ungkapan kritis emansipatoris dalam naskah drama “Bunga Rumah Makan” terlihat dalam tokoh Ani. Gerak pembebasan tersebut terlihat dalam keputusan Ani untuk meninggalkan rumah makan Sambara dan pergi bersama Iskandar. Ani akhirnya merasa bahwa rumah makan tersebut membuat dirinya kerdil. Gerak pembebasan

tersebut dapat dilihat dalam kutipan dialog nomor (11) dan (12) berikut.

(11) **ANI** : Betul dia berkata seperti itu, tapi saya dungu, tidak mau terus terang, bahwa sebenarnya sebenarnya apa yang dikatakannya itu mengandung kebenaran, bahwa sebenarnya saya sudah berdusta kepada diri sendiri dan kepada orang lain (Sontani, 2014: 44).

(12) **ANI** : (*tampil membawa koper*)

USMAN : Mau kemana, An?

ANI : Saya mau keluar dari sini.

SUDARMAN : Nanti dulu! Nanti dulu! Jangan tergesa-gesa begitu, An. Siapa yang menyuruh kau keluar dari sini? Aku sayang kepadamu dan berjanji akan menaikkan gajimu, asal jangan pergi dari sini.

ANI : Tidak, saya tak hendak diikat. Saya mau hidup merdeka.

SUDARMAN : Ah, merdeka bagaimana? Nanti kau sukar mencari pekerjaan lagi, mencari kesenangan seperti di sini.

ANI : Saya tidak senang di sini, karena itu saya mau pergi. Saya harus jauhi segala kepalsuan dalam rumah makan ini, dan akan pergi bersama orang jujur (Sontani, 2014: 46).

Data nomor (11) dan (12) memperlihatkan gerak pembebasan yang dilakukan oleh tokoh Ani. Gerak pembebasan tersebut terlihat dari tindakan tokoh Ani yang mulai menyadari bahwa dirinya terbelenggu dan memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah makan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis naskah drama “Awal dan Mira” dan “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukacs. Lukacs dalam teorinya mengemukakan tiga konsep realisme sosial yaitu, realitas objektif, refleksi artistik atas realitas, dan ungkapan kritis emansipatoris.

Konsep realitas objektif dalam naskah drama “Awal dan Mira”, ditemukan proses atau upaya penyadaran bahwa manusia dapat terbebas dari rasa belenggu/terikat. Keterikatan tersebut terkait dengan (1) kekecewaan terhadap revolusi pascapenjjajahan, (2) kepercayaan terhadap manusia, dan (3) nasib tragis orang miskin. Refleksi artistik atas realitas dalam naskah drama “Awal dan Mira”, ditemukan ungkapan kepalsuan yang memberikan gambaran atas realita masyarakat terkait dengan (1) keadaan masyarakat yang masih terbelenggu kelas sosial. Gambaran tersebut terlihat dari upaya tokoh Ibu Mira yang menasihati Awal untuk tidak berharap kepada Mira, karena perbedaan status sosial, simbol meludah yang dilakukan oleh tokoh perempuan berbaju bagus kepada Mira, dan perasaan iri tokoh Si Baju Biru dan Putih terhadap kaum bangsawan (menak). Ungkapan kritis emansipatoris dalam naskah drama “Awal dan Mira”, ditemukan (1) gerakan pembebasan dari rasa belenggu terkait dengan ketidakpercayaan diri karena memiliki kekurangan fisik yang dilakukan oleh tokoh Mira.

Konsep realitas objektif dalam naskah “Bunga Rumah Makan”, ditemukan proses penyadaran terkait dengan (1) nasib tragis orang miskin dan (2) praktik perkawinan. Refleksi artistik atas realitas dalam “Bunga Rumah Makan”, ditemukan (1) ekspresi seni

yang diungkapkan tokoh Ani yang menandakan bahwa dirinya tidak tahu lagi keberadaannya sebagai “makhluk” yang memiliki potensi lebih dari seorang pelayan rumah makan. Ungkapan kritis emansipatoris dalam “Bunga Rumah Makan”, ditemukan gerakan pembebasan yang terlihat dalam keputusan tokoh Ani untuk meninggalkan rumah makan Sambara dan pergi bersama Iskandar. Ani akhirnya merasa bahwa rumah makan tersebut membuat dirinya kerdil.

Konsep realisme sosialis dalam naskah “Awal dan Mira” dan “Bunga Rumah Makan” karya Utuy Tatang Sontani dapat disimpulkan bahwa kedua naskah memiliki persamaan. Persamaan konsep realitas objektif dalam kedua naskah adalah nasib tragis orang miskin, konsep refleksi artistik atas realitas adalah realitas masyarakat yang masih terbelenggu kemiskinan dan kelas sosial, dan konsep ungkapan kritis emansipatoris adalah ditemukan upaya atau gerakan pembebasan dari kedua tokoh utama (Mira dan Ani) untuk terbebas dari kesadaran palsu yang selama ini membelenggu mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1971. *The Mirror and The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Foulcher, Keith. 2020. *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965*. Diterjemahkan oleh Rima Febriani dari judul asli *Social Commitment in Literature and the Art: The Indonesian Institute of People's Culture 1950-1965*. Bandung: Pusaka Bias.

- Karyanto, Ibe, 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, DR. Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Karya Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Penulisan Sastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Sontani, Utuy T. 2014. *Awal dan Mira*. Bandung: Pustaka Jaya.
- _____. 2014. *Bunga Rumah Makan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- _____. 2001. *Di Bawah Langit Tak Berbintang*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Suharianto. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Taum, Yoseph Yapi, 2017. "Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi." Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra 'Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi.' Diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Jakarta 15-16 Agustus 2017.